

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk social (*Homo socius*), yang dibekali Tuhan dengan akal. Pada akal inilah menjadikan manusia mengetahui segala sesuatu. Sesuatu yang sepele terkadang terlupakan begitu saja dalam kehidupan. Oleh karena manusia sering terfokus pada persoalan besar.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan sebagian masyarakat di belahan dunia manapun. Namun, pendidikan yang diharapkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat mengentaskan manusia dari penindasan dan kesengsaraan ternyata menjadi bagian yang menindas manusia itu sendiri.

Pada dasarnya, tidak asing lagi mendengar kata pendidikan, apalagi sebagai kaum akademis yang sehari-hari hidup di lingkungan pendidikan, baik di tingkat taman kanak-kanak maupun perguruan tinggi. Akan tetapi, kita juga sering kali bahkan banyak pelaku maupun objek dari pendidikan tersebut yang belum memahami secara benar hakikat dan makna pendidikan.

Dalam proses pendidikan manusia dipandang sebagai objek (sasaran) dan sekaligus sebagai subjek (pelaku) pendidikan. Manusia dididik sebagai makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di bawah bimbingan pendidik menuju kearah titik optimal.¹

¹Alfian Khairani, Bahan Ajar: *Dasar-Dasar atau Paedagogik Transformatif*, (Banjarmasin: LPTK Fakultas Tarbiyah, 2008), h. 3

Pendidikan merupakan proses penting untuk melaksanakan taat kepada Allah SWT, dan menggapai ridho-Nya, sebab belajar dan mengajar diwajibkan dalam Islam. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.² Tujuan dari suatu pendidikan ialah terbentuknya suatu kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum-hukum Islam, atau suatu kepribadian Muslim.

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya akan didapat di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang terbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.³

Dalam batasan mengenai pendidikan, telah disebutkan bahwa tujuan akhir adalah terbentuknya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Al-Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 83

³Zakiah Darajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-3, h. 31

Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah dan seterusnya.⁴

Kemajuan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa manusia itu sendiri”. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sama tuanya dengan itu sendiri namun, dalam perjalanannya pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan terutama sekolah.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai tabi'at, perangai dan sifat-sifat seseorang. Sementara berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian dapat diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain. Semenjak awal istilah pendidikan sebenarnya sudah bermakna pendidikan karakter, tanpa harus ada kata “karakter” di belakangnya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), h. 46-47

didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.⁵

Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial, politik dan kebangsaan sekarang ini cenderung menegaskan karakter bangsa. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial tersebut yang bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.⁶

Hal tersebut sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

⁵ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 28-29

⁶ *Ibid* h. 1-2

⁷ Undang-undang dan peraturan pemerintah RI, *Tentang Pendidikan*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8

Sebagaimana Undang-Undang diatas pembentukan karakter itu sangat penting dan dimana pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di masyarakat maupun pendidikan informal di dalam keluarga. Keteladanan adalah metode yang sangat tepat dalam pengembangan karakter melalui pendidikan.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat di telusuri dari kaitannya dengan kewarganegaraan. Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah.⁸

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun karakter pendidikan. Umat beragama meyakini bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak yang mulia. Melalui nilai-nilai luhur di dalamnya, agama diyakini masih memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran religius sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang.⁹

Pendidikan karakter menurut Agama Islam dan landasannya yaitu Al Qur'an dan Hadist yaitu berakhlakul karimah (*character building*). Dalam pandangan Islam Rasulullah dijadikan simbol atau figure keteladanan terdapat berbagai prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah Saw dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak yaitu salah satunya memperhatikan tiga tujuan moral yaitu kognitif, emosional dan kinetik.¹⁰

Anak dalam sebuah keluarga merupakan dambaan yang tidak ternilai harganya. Betapa gembiranya orang tua yang baru saja mendapatkan karunia

⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), h. 2-3

⁹*Ibid*, h. 51

¹⁰*Ibid*, h. 110-11

seorang anak. Sebaliknya, begitu sedihnya bila sebuah keluarga tidak sgera dikaruniai anak. Jelas, keluarga ini senantiasa diliputi perasaan resah dan gelisah. Ini semua menguatkan keyakinan kepada kita bahwa anak adalah sebuah karunia besar dari Allah kepada umat manusia. Dalam menghadapi karunia, sebagai muslim dan mukmin kita berkewajiban bersyukur atas nikmat tersebut. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Kelahiran seorang anak, selain sebagai nikmat juga merupakan amanah dan ujian dari Allah. Setiap orangtua yang diberi karunia anak berarti ia mendapatkan amanah untuk mempertahankan benih-benih keimanan yang telah ada di dalam dirinya dan mengembangkan karakter supaya kelak tumbuh berkepribadian di saat dewasa. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه أحمد)¹¹

Hadist di atas menyiratkan peran orangtua dalam membina keimanan seorang anak. Allah telah menanamkan jiwa fitrah dan tauhid di dalam diri setiap anak. Apabila demikian, apa yang perlu diperbuat oleh kedua orangtua dalam membesarkan anaknya. Untuk itu didik jaga, dan rawatlah benih keimanan yang bernama fitrah ini sehingga ketika anak menjadi dewasa bias memiliki jiwa yang beriman dan bertaqwa.

¹¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad juz III*, (Bairut : darul fikri, 1994), h. 14

Penjagaan fitrah ini merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab orangtua. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Perlu disadari bahwa tujuan pendidikan di dalam Islam bukan hanya transfer ilmu dari guru kepada murid dan dari orang tua kepada anak. Pendidikan hakikatnya adalah transfer nilai dan kepribadian. Dalam pendidikan tersebut, bertujuan untuk membentuk pribadi yang cinta Allah dan RasulNya. Untuk itu, bersegra melaksanakan apa yang diperintah Allah dan RasulNya.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap orangtua dan juga para pendidik untuk mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas pendidikan yang benar dalam kacamata Islam.¹² Akan tetapi bagaimana dengan anak yang tidak memiliki ayah dan ibu siapa yang akan bertanggung jawab dengan pendidikannya, kepribadian yang cinta Allah dan yang membesarkannya nanti. Jika keluarganya tidak mau membesarkannya dan memberikan pendidikan. Jalan satu-satunya yaitu dengan cara anak yatim atau piatu tersebut di masukkan ke dalam sebuah panti asuhan untuk diberikan bimbingan dan didikan oleh para pengasuh panti tersebut.

Anak yatim adalah anak yang ayah, ibu atau keduanya meninggal dunia lantaran suatu kejadian. Karena anak adalah amanah Illahi, maka masyarakat bertanggung jawab dalam masalah pendidikannya. Juga dalam menyediakan

¹² Saridi Salimin, *Membentuk karakter yang cerdas*, (Tulung Agung: Cahaya Abadi, 2011), h. 119-121

berbagai sarana yang dapat membantu dan mendukungnya tumbuh dan berkembang.¹³

Keyatiman merupakan faktor berbahaya yang dapat melahirkan penyimpangan psikologis anak lebih-lebih jika anak yatim itu berada di lingkungan yang tidak mau memperhatikannya, tidak mau menghapus kesedihannya dan tidak mau mengasihi dan mencintainya. Islam sangat memperhatikan urusan anak yatim, baik dari segi pedidikannya, perlakuan terhadapnya maupun jaminan penghidupannya, sehingga ia tumbuh sebagai anggota masyarakat yang berguna dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.¹⁴ Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Al-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Berdasarkan ayat di atas kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu, seorang pembimbing pun dituntut untuk menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam hati anak pada berbagai gejala alam yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran dan keesaan Allah serta membiasakan untuk berperilaku secara islami.¹⁵

Sebagaimana firman Allah tentang larangan berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Ad-Dhuha ayat 9 yang berbunyi:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

¹³ Ali Qaimi, *Menggapai langit masa depan anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 388

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*, (Semarang:CV.Asy Syifa,1991), h. 374

¹⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, di sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 176-177

Maksud dari ayat di atas yakni, jangan menghina anak yatim tetapi tingkatkanlah pribadinya dengan keluhuran akhlak. Agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat. Berguna bagi mereka dan mereka berguna baginya. Dan seandainya masyarakat benar-benar menyadari betapa besarnya kerusakan masyarakat akibat kelalaian dalam mendidik anak yatim.¹⁶

Pudarnya cara serta kebiasaan lama dalam menjaga dan merawat anak yang umumnya disebabkan oleh perkembangan industri dan kebudayaan barat memicu terjadinya berbagai aturan keras dalam kehidupan keluarga dan mengancam nasib anak-anak. Keberadaan panti asuhan anak yatim dalam sebuah masyarakat pada dasarnya mencerminkan minimnya tanggung jawab keluarga dan masyarakat terhadap anak-anak yatim. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadist :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ
أَوْلَعِيْرِهِ. أَنَا وَ أَشَارَ الرَّوِي وَهُوَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Hadist di atas menyebutkan bahwa pengasuh anak yatim itu berdekatan dengan Nabi Muhammad Saw di surga, ini adalah motivasi untuk mengasuh anak yatim, yang dimaksud mengasuh anak yatim di sini adalah menunaikan semua kebutuhannya yang bermanfaat baginya baik itu dunia maupun akhirat.¹⁷

Hasil pendidikan dipanti asuhan anak yatim amatlah berbahaya karena mengingat di dalamnya terdapat undang-undang dan tata tertib yang tegas dan tanpa kompromi, pemaksaan untuk mematuhi aturan tanpa pandang bulu, serta

¹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz, Amma*, (bandung: Mizan, 1998), h. 226

¹⁷, Syaikh Muhammad bin Shalih Al ustmain, *Syarah Riyadus shalihin*, (Jakarta :Darus Sunah Press, 2009), cet. Ke-2, h. 412

sikap para penanggung jawab terhadap anak-anak. Dampak yang ditimbulkan pola pendidikan dan pembinaan dalam panti asuhan anak yatim amat beragam dan terbilang rumit karena mendapatkan pola pendidikan yang berbeda satu sama lainnya.

Penelitian terhadap anak-anak yang hidup di panti asuhan di barat menyimpulkan bahwa kebanyakan anak-anak yang hidup di panti asuhan mengalami hambatan dalam berbicara, daya ingat melemah, dan cenderung berperilaku abnormal. Orang yang siap mendidik dan mengasuh anak-anak yatim harus menerapkan metode dan program pendidikan serta pembinaan yang sama terhadap anak kandungnya sendiri. Sebagaimana perkataan Imam Ali “*Didiklah anak yatim sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri*”.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perhatian terhadap anak yatim, akan menimbulkan berbagai kerusakan moral di tengah masyarakat karena pada masa kanak-kanaknya mereka kurang mendapatkan perhatian, pendidikan dan kasih sayang yang cukup.¹⁹ Pendidikan moral merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai tabi’at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia menjadi mukallaf.²⁰

Dalam sebuah Panti Asuhan ditekankan kepada pembentukan mental dan perilaku hidup agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar yang cenderung keras. Pembentukan mental anak panti asuhan, dilakukan dengan memasukkan ke dalam sekolah formal di mana dalam sekolah tersebut anak-anak panti asuhan dapat menimba ilmu pengetahuan yang digunakan untuk membekali anak yatim piatu untuk dapat mencari penghidupan yang lain kedepannya. Bukan ilmu

¹⁸ *Ibid*, h. 314-322

¹⁹ *Ibid*, h. 393

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Op cit*, h. 174

pengetahuan saja yang diberikan oleh pengurus panti asuhan melainkan ilmu agama juga diberikan agar anak yatim tersebut dapat memahami ajaran agama dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Panti asuhan bukan sebuah wadah pembuangan anak akan tetapi semacam dengan penitipan anak untuk diberikan pendidikan yang layak kepada mereka sebagaimana orang-orang yang seumuran dengannya. Karena mereka berhak mengenyam pendidikan baik itu formal maupun non formal. Pendidikan karakter (budi pekerti) di sini sangat penting terutama kepada anak-anak yang sudah ditinggalkan orangtuanya dalam artian meninggal dunia karena tidak ada yang memberikan panutan lagi bagi mereka kecuali pengasuh dan teman-teman di panti tersebut.

Pendidikan karakter yang paling utama diberikan kepada anak didik tersebut ketika sejak masih dalam usia dini. Dari lingkungan yang paling kecil hingga lingkup besar seorang anak akan terbentuk karakter atau perilaku yang baik.

Sekarang ini adalah zaman kemerosotan akhlak pendidikan karakter (budi pekerti) saat ini penting sekali dan tidak pandang siapa-siapa yang berhak mendapatkannya akan tetapi semua kalangan tua, muda, anak-anak, remaja, dewasa, kaya, miskin, pejabat, yatim, piatu, konglomerat. Mereka semua memiliki karakter yang berbeda-beda akan tetapi tergantung kepada pribadinya yang menjalankannya bisa kearah positif ataupun negatif.

Panti Asuhan Al Ikhlas ini merupakan lembaga sosial dan berada di bawah naungan Departemen Sosial. Menurut dari informasi staf di Panti Asuhan ini terdapat berbagai macam latar belakang anak ada yang dari kalangan dhu'afa, terlantar, yatim piatu, piatu dan yatim. Para kerabat yang menitipkan anak di panti

²¹ *Lebih dekat dengan Panti Asuhan*, di akses, 19 Februari 2013, 08.08 Wita

tersebut tidak dibolehkan membesuk langsung ke dalam kamar melainkan hanya di ruang tamu saja, itupun tidak boleh sesering mungkin untuk menjenguknya di takutkan mengganggu aktivitasnya dalam kata lain anaknya akan merasa sedih.

Di Panti Asuhan Al Ikhlas tersebut semua anak di ajarkan untuk mandiri dalam hal apapun agar mereka terbiasa ketika sudah berada di luar nantinya. Karena di Panti Asuhan ini anak-anaknya berkisar dari umur Tk, SD/MI, SMP/MTs hingga tingkat Perguruan tinggi. Setelah mereka lulus dari perguruan tinggi atau sekolah di perbolehkan untuk kembali kepada keluarga masing-masing.

Kegiatan belajar mengajar di Panti asuhan ini ketika malam hari setelah habis shalat isya. Shalat Shubuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya, dilaksanakan berjamaah di mushalla tersebut. Sedangkan setelah shalat Magrib kegiatan keagamaan yaitu membaca Surah Yasin, Waqi'ah dan Al Mulk secara berjamaah dan mengerjakan shalat sunat, jika ada salah satu dari mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberi sanksi. Sedangkan waktu mereka untuk makan malam dan pagi di ruang makan.

Anak yatim atau piatu yang tidak mempunyai sanak keluarga mereka cenderung tidak punya cerminan siapa yang akan menjadi teladan bagi mereka. Bisa saja mereka bercermin kepada orang yang sifatnya negatif karena menurutnya itu baik. Akan tetapi alangkah baiknya jika ada orang yang bersedia mengangkatnya jadi anak atau memasukkannya ke panti asuhan untuk di berikan bimbingan sesuai ajaran Islam serta pendidikan yang layak bagi mereka karena mereka juga mempunyai hak atas pendidikan terutama pelaksanaan pendidikan

karakter (budi pekerti) untuk mereka agar kelak nantinya ketika mereka berada di lingkungan masyarakat siap di terpa badai.

Anak yatim adalah anak kecil yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum mencapai baligh, baik laki-laki maupun perempuan, anak yang ditinggal ibunya sedangkan bapaknya masih ada, maka ia tidak disebut sebagai yatim. Ia disebut yatim karena kesendiriannya, yatim artinya sendiri, karena anak kecil yang belum baligh ini harus mencari penghidupan sendiri, padahal ia tidak mampu mencari penghidupan. Maka Allah Swt berwasiat dalam banyak firman-Nya terhadap anak yatim, bahkan Dia menjadikan hak khusus untuk mereka, sebenarnya anak yatim itu merasakan kehancuran hati karena ditinggal mati oleh ayahnya, ia orang paling berhak untuk dikasihi.²²

Problematika yang dihadapi anak yatim dalam masa kini amatlah kompleks dan memerlukan perhatian yang amat khusus. Dalam hal ini, agama Islam dengan sumber utama. Pada ajaran Alquran mengatur sedemikian rupa seluk beluk pemeliharaan anak yatim. Pendidikan moral dan agama anak yatim termasuk perkara yang wajib mendapatkan perhatian khusus dari para pemikir dan *ulil amri* di dalam umat. Diharapkan mereka tidak menjadi unsur perusak atau akar kesengsaraan dalam umat dengan menularkan benih-benih kerusakan akhlak mereka dalam pergaulan dengan umat lainnya.

Panti Asuhan Al Ikhlas ini terdapat 26 orang anak yang di bimbing dan dibina oleh para pengasuhnya. Dari berbagai macam karakter ada yang anaknya aktif maupun pasif. Ada terdapat beberapa orang yang menonjol prilaku maupun karakternya karena sebagian dari mereka karakternya sudah terbentuk dan bawaan dari keluarga mereka masing-masing jadi, sulit untuk merubahnya agar sesuai dengan misinya yaitu menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian pada anak di Panti tersebut.

²² Syaikh Muhammad bin Shalih Al ustmain, *Syarah Riyadus shalihin*, (Jakarta :Darus Sunah Press, cet. Kedua, 2009), h. 394

Melihat kenyataan inilah penulis menjadi tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam lagi yaitu tentang **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DIKALANGAN ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN AL IKHLAS BANJARMASIN”**.

B. Penegasan Judul

1. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).²³
2. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁴
3. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁵
4. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa dan dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

²³Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 253

²⁴Alfian Khairani, *Op Cit*, h. 35

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2011), h. 42

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁶

5. Lingkup karakter yang ada di Panti Asuhan Al Ikhlas yaitu tentang disiplin, adil, tanggung jawab, mandiri, sopan, santun baik itu terhadap yang tua, muda maupun sesama.
6. Anak Yatim ialah seseorang anak yang ditinggalkan mati ayahnya selagi ia belum mencapai umur balig
7. Panti adalah rumah, tempat dan kediaman.²⁷ Sedangkan asuhan adalah hasil mengasuh, bimbingan, didikan (anak dan sebagainya) yang diasuh.²⁸ Jadi Panti Asuhan adalah suatu tempat atau kediaman untuk membimbing dan mengasuh anak-anak dan sebagainya.

Dari penegasan istilah tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian secara mendalam dan utuh tentang pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas. Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, maka penulis batasi permasalahannya dalam beberapa hal yaitu :

²⁶ *Ibid*, h. 45-46

²⁷ *Ibid*, h. 310

²⁸ *Ibid*, h. 65

1. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin ?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul skripsi di atas yaitu:

1. Melihat kenyataan sekarang pendidikan moral atau pendidikan karakter sangat penting terutama bagi penerus bangsa termasuk anak-anak yatim
2. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin tersebut.
3. Metode apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin oleh para pengasuhnya agar mereka memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).
4. Sepengetahuan penulis permasalahan ini belum ada yang menelitinya secara ilmiah khususnya di Panti Asuhan tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ingin dicapai oleh penulis, yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh ini, penulis belum menemukan individu yang mengkaji dan meneliti tentang masalah ini, baik itu di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Penulis hanya menemukan skripsi yang relevan dengan penelitian karya Hasan Nor 2012 berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Negri Lima Menara*” karya A. Fuadi. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan kebangsaan.

Namun penulis karya ilmiah yang meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim sejauh ini belum di temukan. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengetahui dan meneliti Pelaksanaan Pendidikan Karakter DiKalangan Anak Yatim Di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmmasin.

G. Signifikasi Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa signifikasi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan penulis dan menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah khususnya dan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

2. Secara Praktis

Sebagai pelajaran bagi keluarga-keluarga yang sempurna dalam artian ayah dan ibu ada. Agar tetap menjaga dan memperhatikan Pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam serta menanamkan karakter yang berkepribadian muslim (akhlakul karimah) pada anak-anaknya agar tidak melenceng kepada pergaulan bebas yang saat ini merajalela.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis yang berisi tentang, berisi tentang pengertian pendidikan karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Strategi dan metode pendidikan karakter, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, pendidikan Agama Islam di kalangan anak yatim.

Bab III : Metode penelitian yang membahas tentang objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, peyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup yang berisikan simpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dan pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Akhlak atau karakter itu sangat penting. Ia menjadi penanda bahwa seorang itu disebut manusia. Karena itu, pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang terpenting.²⁹

Asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Nama dari jumlah seluruh cirri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran.³⁰

Secara etemologis kata karakter berarti tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Secara terminologis, para ahli memberikan defenisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Doni koesoema menjelaskan bahwa kita sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya

²⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 4-5

³⁰*Ibid*, h. 12

defenisi yang menentukan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bias memahami karakter dari sudut behavior yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dalam kamus sosiologi, istilah karakter menurut Sunarta adalah ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (watak). Sedangkan watak yang diperoleh (*character acquired*) merupakan atribut seseorang yang perkembangannya berasal dari sumber lain di luar dirinya oleh karena berhubungan dengan lingkungan alam atau sosial.

Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau peruatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan lagi.

Dari berbagai pendapat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dipengaruhi oleh keadaan tanpa memerlukan pemikiran dahulu.

Dari konsep karakter ini muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return Of CharacterEducation* kemudian disusul bukunya *Educating fo Character: How Our School Can Teach Respect and*

Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai di perkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar menjejarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tapi merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa.³¹

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik maupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu

³¹Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-prima Pustaka, 2012), h. 13-18

tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.³²

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendapat para ahli mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan di internalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki manfaat serta tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.³³

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sebagaimana sebuah hadist

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخاري)

Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang Socrates dan Nabi Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari

³²*Ibid*, h. 11-12

³³*Ibid*, h. 21-22

dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia yaitu Fu’ad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁴

C. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya:

a. Moral Knowing/Learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu :

³⁴Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 30

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- b) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.

Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya. Akhlak mulia yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakan.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Dalam tahapan ini peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.³⁵

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan metode yang

³⁵ *Ibid*, h. 112-113

digunakan. Secara harfiah, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*meta*” yang berarti melalui atau menuju dan “*bodos*” yang berarti cara atau jalan.

Menurut istilah, metode adalah cara berfikir menurut sistem tertentu. Atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Menurut para ahli, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan karakter antara lain:

1. Mendidik dengan pembiasaan

- a. Pengertian kebiasaan

Kebiasaan adalah kecenderungan yang bias diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahulu ketika keadaan menuntut.

Sementara Urban menjelaskan bahwa kebiasaan (*habit*) adalah *garment* (pakaian) atau *peace of clothing* (sepotong kain). Dan sebagaimana layaknya pakaian, kita memakai kebiasaan kita setiap hari. Kepribadian kita sebetulnya gabungan dari sikap (*attitudes*), kebiasaan dan penampilan. Dengan kata lain kepribadian kita adalah karakteristik di mana kita diidentifikasi oleh ketiga gabungan tersebut yang merupakan bagian dari diri kita yang tercerminkan pada orang lain.

Kecenderungan peserta didik pada umumnya memiliki kebiasaan-kebiasaan berikut:

- 1) Malas sekolah, belajar serta menghafal
- 2) Tidak percaya diri
- 3) Tidak bertanggung jawab
- 4) Tidak disiplin
- 5) Cenderung frontal dan tidak sabar
- 6) Kurang hormat pada guru, orang tua dan teman
- 7) Kurang saling menghargai

Mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk di atas memang tidaklah mudah walaupun dengan tekad mereka yang kuat, namun kebiasaan-kebiasaan buruk itu lebih efektif diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan didorong penuh perhatian dan konsekuen serta kemauan yang kuat.³⁶

Kebiasaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar untuk

³⁶Amirullah Syarbini, *Op Cit*, h. 43-48

memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.³⁷

2. Mendidik dengan Perintah dan Larangan

Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan. Biasanya perintah itu diberikan karena di dalamnya ada manfaat. Demikian juga dengan larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali di dalamnya ada kemadharatan.

Mulka menjelaskan bahwa perintah dan larangan merupakan bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Hal pertama yang paling penting sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan.

3. Mendidik dengan Teladan

Teladan atau *uswatun hasanah* merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan, mendidik serta mengubah perilaku yang tidak atau belum baik dalam tatanan masyarakat.

Keteladanan (*modeling*) harus menjadi alternatif pilihan metode pendidikan baik itu dalam keluarga, sekolah atau madrasah karena dengan metode teladan ini para orang tua dan pendidik dapat mengajarkan sebuah proses pembelajaran langsung. Keteladanan sekaligus bisa membangun kredibilitas dan

³⁷H. TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 43-44

kepercayaan, sehingga apa yang ditampilkan menjadi sebuah referensi dalam menyikapi *problem solving* kehidupan peserta didik.³⁸

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influlentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Allah juga telah menegaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan panutan utama umat manusia dan sebagai contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya).³⁹ Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah suri tauladan, oleh karena itu sebagai seorang pendidik dituntut memiliki kepribadian dan sifat yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah Saw.

Untuk mengukuhkan akhlak mulia seorang Nabi, maka Allah menetapkan kriteria atau sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Sifat mulia inilah yang menjadi karakter Beliau meliputi:

³⁸*Ibid*, h. 43-58

³⁹*Ibid*, h. 40

- a. *Siddiq*, yaitu sikap yang jujur. Sikap yang berpihak kepada kebenaran dimana Rasulullah Saw. tidak melakukan kebohongan.
- b. *Tabligh*, yaitu menyampaikan. Maksudnya menyampaikan yang hak, menyampaikan dakwah yang benar.
- c. *Amanah*, yaitu dipercaya. Sikap ini lebih kepada tanggung jawab menunaikan kewajiban atas tugas yang dipikul.
- d. *Fathanah*, yaitu cerdas. Sikap ini menyangkut kepehaman terhadap sesuatu, situasi dan kondisi. Dan berpenampilan cerdas dalam bertingkah laku.

Inilah teladan yang ditunjukkan dalam sifat Rasulullah Saw. sebagai pilar dalam membangun akhlak yang mulia.

d. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter

Karakteristik yang paling menonjol dalam organisasi tujuan-tujuan yang diwujudkan dalam pendidikan karakter, bersifat developmental, kompetensi-kompetensi itu tidak dapat dikembangkan dalam waktu secara lingkungan belajar sangat terbatas. Mengembangkan kemampuan nilai-nilai dalam kehidupan untuk menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Hanya mungkin dikembangkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk mensintesis dan internalisasi nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, relevansi dan efektivitas dalam pengembangannya.

Secara operasional pelaksanaan kerjasama pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

Pertama, dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak lepas dari agama. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Mushalla dan Masjid lebih mengarah kepada penerapannya dengan pendekatan afektif dan psikomotorik serta didukung oleh setting pendidikan yang naturalistic. Kondisi ini akan mampu menutup kesenjangan kurikulum yang ada di sekolah.

Kedua, harus diakui bahwa instrument serta prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih mengarah kepada “*student centred*” dengan sistem evaluasi yang *high level* yakni diarahkan pada penguasaan perilaku oleh peserta didik, bukan pada penguasaan kognitif yang rendah, juga tidak mungkin dapat dicapai dengan instrument evaluasi klasik seperti *true-false, matching, multiple choice short answer* dan sejenisnya.⁴⁰

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu :

- 1.) Temperamen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat)
- 2.) Keyakinan (apa yang dipercaya paradigma)
- 3.) Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan)
- 4.) Motivasi hidup (apa yang dirasakan, semangat hidup)
- 5.) Perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu, pola asuh dan lingkungan)

⁴⁰*Ibid*, h. 54

Sedangkan menurut Ratna Mengawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh dua faktor :

- 1) *Nature* (faktor alami atau fitrah), agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecendrungan fitrah untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika di lahirkan. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Ar Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ لَا يَعْلَمُونَ

Manusia menurut Islam, setiap anak dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecendrungan sebagai muslim atau beragama Islam. Fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan atau potensi.

- 2) *Nurture* (faktor lingkungan) terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Pendidikan sangat berperan penting dalam terbentuknya karakter. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Ayat di atas member petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Zakiah Darajat juga menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya

menjadi orang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlaknya yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik itu pendidikan di sekolah ataupun di luar.

Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Lukman Al hakim kepada anaknya.⁴¹

e. Pendidikan Agama Islam dikalangan anak yatim

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan member latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sementara itu, pengertian agama dalam *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha’at* (ketaatan), *al-ibadat* (ibadah), *al-jaza* (pembalasan), *al-hisab* (perhitungan).

⁴¹UPT.TK&SD Kec. Ngadirajo. Di akses, 18 Februari 2013. 11.09 Wita

- b. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan *al-milah*, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *syara'* (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi Saw.

Dari keterangan dan pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah Swt, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah Swt. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah "Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bias menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan Sahilun A. Nasir yaitu: "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar

dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol moral terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarakan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menghayati, memahami dn mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamlkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normative dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolute. Dalam pengamalannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses kependidikan yang

mentransformasikan (mengubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan *Iraddh-Nya* (kehendak-Nya) yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradaban manusia yang melingkupi kehidupannya, bagi manusia yang berkpribadian Islam, hasil proses kependidikan Islam akan tetap berada dalam lingkaran hubungan vertical dengan Tuhan-nya dan hubungan horizontal dengan masyarakat.⁴²

b) Peran Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anak yatim

Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi tema perbincangan menarik dikalangan praktisi pendidikan. Kondisi budaya masyarakat Indonesia yang semakin menggila memunculkan gagasan baru bahwa perlu pendidikan karakter sejak usia. Wakil mendiknas, Fasli Jalal pernah mengungkapkan bahwa “kalau dilihat sampai saat ini, karakter harus menjadi nahkoda dalam pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan karakter dapat membentuk hati, pikiran dan prilaku yang baik”.

Apa yang dikemukakan Fasli Jalal memang tidak berlebihan. Tidak bisa dipungkiri bahwa fakta kemerosotan moral kian mengawatirkan. Hal ini bias kita saksikan di media elektronik, maupun media cetak, betapa banyak perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, ada korupsi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, hilangnya budaya sopan santun, dan lain sebagainya, dikhawatirkan akan menciptakan generasi bangsa yang tidak berkualitas, baik dari aspek intelektualitas maupun moralitas. Lebih mengawatirkan lagi bahwa budaya seperti diatas sudah menjangkiti remaja.

Terlebih di zaman yang modern seperti ini, zaman di mana budaya hedonism dijadikan sebagai ideplogo, materialistik menjadi hal yang diutamakan dan diperjuangkan mati-matian, individualism menjadi ‘agama’ baru bagi para

⁴² *Ibid*, h. 11-17

remaja, ditambah lagi remaja tidak lagi memiliki figure yang pantas untuk dijadikan idola. Tentu saja hal tersebut semakin membuat para remaja jadi salah arah dalam pencarian jati dirinya.

Munculnya gagasan baru tentang pendidikan karakter bisa dimaklumi, karena sistem pendidikan yang selama ini dirasakan, memang belum mampu mencetak manusia yang berkarakter, atau dengan kata lain, sistem pendidikan di Indonesia telah gagal memainkan perannya. Itu terbukti dari betapa banyaknya para sarjana yang piawai menjawab soal, berotak cerdas, namun memiliki tingkat moralitas yang rendah. Barangkali inilah hasil dari pendidikan yang hanya menekankan hafalan.

Banyak pendidik percaya, karakter sebuah bangsa erat kaitannya dengan kuat atau lemahnya karakter masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Logika sederhananya, jika tiap individu disebuah bangsa memiliki karakter yang kuat, maka akan tercipta pula karakter bangsa yang kuat. Sehingga satu tuntutan yang mendesak demi terbangunnya karakter bangsa yang kuat adalah dengan mendidik anak bangsa yang berkarakter kuat pula.

Karakter menjadi pondasi utama dalam pembangunan bangsa, dan agama (terutama agama Islam) memainkan peranan sebagai dasar pembangunan karakter sekaligus menjadi dasar nilai bagi pembangunan masyarakat majemuk.

Al Qur'an secara eksplisit menyatakan, orang yang rajin sembahyang, tetapi tidak peduli kepada anak yatim bahkan dicap sebagai bermain-main dan mendustakan agama. Itulah sebabnya nilai-nilai transenden menjadi motor penggerak sejarah, baik individu maupun bagi sebuah perubahan

sosial. Semua ajaran dalam Islam bahkan semua ritual dalam ajaran Islam seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Semua diakhiri dengan pesan kemanusiaan dalam wujud aksi sosial.

Para actor pendidikan kiranya perlu menyadari bahwa pendidikan Agama Islam memainkan peran penting untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik. Sehingga pihak terkait dengan mengambil kebijakan hendaknya membuat regulasi strategis agar supaya pendidikan agama Islam mendapat porsi yang layak di setiap jenjang pendidikan sehingga nilai-nilai kebajikan dalam ajaran Islam bisa menjadi ruh anak bangsa dalam menapaki kehidupan. Yaitu ruh profetik seperti para Nabi yang berhasil menjalankan misinya. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur'an surah Az Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Hubungan ayat di atas dengan pendidikan karakter yaitu pertanyaan Allah kepada Rasulullah Saw di atas merupakan pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Karena dilihat dari sudut pandang manapun, orang yang mengetahui (berilmu) jelas sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Bicaranya tidak sama, tingkah lakunya tidak sama, bahkan penampilannya pun tidak sama.⁴³

⁴³Dedik F Anwar, *Menggali Spirit Ajaran Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak (Menuju Manusia Berwatak Profetik dan Berkarakter Ulul Albab)*, 18 februari 2013. 16.40. Wita

Pendidikan sebagai bekal dan pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu diri sendiri, keluarga, masyarakat dan pemerintah Islam. Pendidikan anak yatim harus diberikan sama dengan lainnya, tanpa membeda-bedakan statusnya, anak yatim harus diberikan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang cukup, keterampilan ini sebagai bekal ketika anak yatim bertanggung jawab atas dirinya sendiri begitu detailnya Islam memperhatikan umatnya terutama anak yatim sama dengan anak yang lainnya dan memiliki hak-haknya yaitu :

- 1) Pemeliharaan hak beragama (hifz al din)
- 2) Pemeliharaan jiwa (hifz an nafs)
- 3) Pemeliharaan akal (hifz al ‘aql)
- 4) Pemeliharaan harta (hifz al mal)
- 5) Pemeliharaan keturunan (hifz al nasl)
- 6) Dan pemeliharaan kehormatan (hifz al ird)⁴⁴

Untuk agama Islam, merawat dan membahagiakan anak panti asuhan baik itu yatim maupun yatim piatu adalah hal yang sangat wajib dan harus dilakukan bagi setiap umat muslim yang kaya dalam urusan materi. Banyak firman Allah Swt. yang memberikan perintah untuk merawat dan membahagiakan anak yatim diantaranya. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Qur’an surah An-Nisa ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

⁴⁴ Tutik Alawiyah, *Konsep Islam Tentang Tanggung Jawab Muslim Terhadap Anak Yatim*. Di Akses, 19 Februari 2013. 07.50. Wita

Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang suka menyantuni anak yatim; sebagaimana sabda Nabi, *“Barang siapa yang menanggung makan dan minum (memelihara) anak yatim dari orang Islam, sampai Allah SWT mencukupkan dia, maka Allah mengharuskan ia masuk surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak terampunkan”* (H.R. Turmudzi).

Dari terjemahan hadis di atas memberikan jaminan bagi orang-orang yang mau mengasuh anak yatim akan memperoleh imbalan pahala dari Allah SWT, berupa surga yang disejajarkan dengan surga Nabi saw., kecuali ia melakukan dosa-dosa yang tidak terampunkan oleh Allah SWT. Demikianlah kewajiban kita sebagai umat Islam dalam menyantuni anak yatim.

Memberikan santunan anak yatim juga merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk memakmurkan bumi Allah. Ibadah yang menyeimbangkan diri kita sebagai seorang individu dan secara sosial. Memberikan santunan terhadap anak yatim menjadi bagian dari nilai ibadah yang utama. Terutama bagi orang-orang yang memiliki penghasilan atau kekayaan berlebih. Maka memberikan santunan terhadap anak yatim akan semakin meningkatkan amalan ibadahnya dan mendekatkannya dengan Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak-anak di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

2. Objek Penelitian

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

B. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digali meliputi sebagai berikut:

a. Data Pokok yaitu terdiri dari:

- 1) Data tentang Pelaksanaan Pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin, yaitu :
 - a) Pembelajaran pendidikan akhlak
 - b) Bimbingan keagamaan
 - c) Metode yang digunakan

2) Data tentang hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin meliputi:

1. Faktor pengasuh

Perhatian

2. Faktor anak-anak

Motivasi

3. Faktor lingkungan

Keluarga

b. Data Penunjang

Data penunjang adalah data yang meliputi:

1) tentang gambaran umum lokasi penelitian

2) gambaran tentang keadaan pengasuh

3) gambaran tentang keadaan anak-anak

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Untuk memperoleh data tersebut, diperoleh melalui sumber data sebagai berikut:

a. Responden, yaitu pengasuh dan anak-anak di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

b. Informan, yaitu Kepala Panti dan staf di Panti Asuhan pihak yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini.

- c. Dokumenter, yaitu berupa catatan-catatan yang terdapat di panti asuhan Al Ikhlas yang berhubungan dengan data yang digali, terutama data penunjang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah melalui wawancara yaitu penulis mengadakan dialog langsung dengan responden dan informan yang akan memberikan keterangan mengenai permasalahan yang diteliti, disamping itu juga penulis menggunakan teknik observasi yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian meliputi:

1. Observasi, mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti. Melalui teknik ini diperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.
2. Wawancara, digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin serta faktor yang mempengaruhinya.
3. Dokumenter, digunakan sebagai pelengkap untuk mencari data yang berhubungan dengan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, meliputi: letak dan luas wilayah Panti Asuhan dan jumlah penghuni Panti. terutama dalam hal data penunjang.

Matriks

DATA, SUMBER DATA, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	<p>Pelaksanaan Pendidikan Karakter DiKalangan Anak Yatim di Panti Asuhan Al ikhlas Banjarmasin meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembelajaran pendidikan akhlak 2) Bimbingan kegiatan keagamaan 3) Metode yang digunakan 	Pengasuh	Wawancara dan Observasi
2	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor pengasuh <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian b. Faktor anak-anak panti <ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi c. Faktor lingkungan <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan keluarga 	Pengasuh dan staf	Dokumentar dan wawancara, observasi

3	<p>Data penunjang atau gambaran umum lokasi penelitian</p> <p>a. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.</p> <p>b. Visi dan misi.</p> <p>c. Data tentang pengasuh, staf dan anak-anak panti.</p> <p>d. gambaran umum lokasi penelitian (panti asuhan)</p>	Kepala Panti dan Staf	Dokumenter dan wawancara
---	--	-----------------------	--------------------------

C. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing, yaitu penulis meneliti dan memeriksa kembali terhadap data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumenter apakah semua sudah lengkap atau belum.
- b. Klasifikasi data, yaitu mempelajari data dan mengelompokkan data ke dalam sub-sub (bagian-bagian) guna memudahkan penyajian data.

D. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan disajikan, data dianalisis sesuai dengan data yang ada, analisis data dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif yaitu dari khusus ke umum.

E. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pendahuluan
 - a. Melakukan penjajakan awal di lokasi penelitian.
 - b. Berkonsultasi dengan dosen penasehat untuk dituangkan dalam bentuk desain proposal untuk diseminarkan.
 - c. Membuat proposal skripsi dan mengajukan kepada biro skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Tahapan persiapan
 - a. Melaksanakan seminar proposal skripsi.
 - b. Menyusun instrument (alat) penggalan data dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
 - c. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
 - d. Menyampaikan surat perintah riset kepada pihak-pihak yang bersangkutan.
 - e. Menyampaikan pedoman wawancara.

3. Tahap pelaksanaan
 - a. Melalui wawancara dan penggalan data di lapangan melalui responden dan informan.
 - b. Menganalisis hasil wawancara dengan responden dan informan dengan arahan dosen pembimbing dan hasilnya diolah dan dituangkan dalam laporan hasil penelitian.
 - c. Memperbaiki laporan penelitian sesuai arahan dosen pembimbing.
4. Tahapan penyusunan laporan
 - a. Memohon persetujuan naskah skripsi kepada dosen pembimbing untuk diajukan.
 - b. Memperbanyak naskah skripsi dan selanjutnya dibawa kesidang munaqasyah skripsi untuk diuji dan dipertahankan, serta dipertanggung jawabkan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdiri

Yayasan Sosial Al-Ikhlas, merupakan salah satu realisasi dari kepedulian dan gagasan dari ibu-ibu Hj.Masrihat Thamrin, Hj.Badi'ah Ma'ruf, Hj.Noorjannah Siddiq, Hj.Norsehan, yang terpanggil untuk dapat mempedulikan dan memberdayakan anak-anak yatim, piatu, anak yatim piatu dan dhuafa yang terlantar dan putus sekolah. Sebagai Yayasan/Lembaga yang bergerak dibidang sosial kegiatan yang dilakukan adalah mulai dari menampung, merawat, membina dan mendidiknya untuk jenjang masing-masing pendidikan, hingga cita-cita yang diharapkan untuk memajukan dan mencerdaskan anak, sesuai yang telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945.

Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin terletak di Jalan A. Yani Km. 5,5 Gang Karunia RT. 27 RW 09 No. 29, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Panti Asuhan Al Ikhlas adalah suatu tempat atau kediaman membimbing dan mengasuh anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan dhu'afa yang berada di bawah naungan lembaga sosial. Panti Asuhan Al Ikhlas berdiri pada tanggal 16 Mei 1989.

Adapun visi Panti Asuhan Al Ikhlas adalah Mendidik dan membina generasi yang berkualitas, menciptakan insan yang produktif dan inovatif dan menjadikan asrama Panti asuhan sebagai rumah yang sejuk dan nyaman bagi anak, sedangkan Misi Panti Asuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian pada anak
- 2) Memberikan dasar-dasar akidah yang kokoh
- 3) Membimbing anak agar berbudi pekerti yang luhur

Banyak kendala yang dihadapi saat itu mulai dari keluarga sampai masalah dana, tetapi semua itu dapat diatasi berkat kegigihan para pendiri untuk dapat membantu sesamanya yang memerlukan pertolongan. Beliau adalah pendiri sekaligus Ketua Yayasan Lembaga sosial ini yang berbadan hukum dengan **Akte Notaris : Robensjah, SH No. 15 Tgl. 7-6-1989.**

Hingga sampai saat ini Panti Asuhan Al-Ikhlas memberikan pelayanan yang cukup baik, semakin diperlukan keberadaannya sebagai wadah bagi mereka yang hidupnya kurang beruntung atau kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak. Alhamdulillah semua atas izin Allah dan KehendakNya Yayasan Sosia Asuhan Al Ikhlas dapat eksis sampai dengan saat ini. Semua pelayanan yang kami lakukan dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama antara Lembaga/Yayasan dengan Instansi Pemerintah, Swasta dan seluruh lapisan masyarakat selaku penderma atau donator bagi Lembaga/ Yayasan kami.

Sampai saat ini rata-rata anak-anak yang berada di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin berasal dari keluarga yang ekonomi menengah kebawah dalam artian

kurang mampu untuk memberikan biaya pendidikan kepada anak-anak mereka dan ada kemauan untuk sekolah dari diri anak tersebut maka dari itu mereka dimasukkan ke Panti Asuhan agar mendapatkan pendidikan yang layak dan sebagaimana mestinya dan harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus Panti Asuhan.

2. Keadaan bangunan

Adapun keadaan bangunan Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin berkonstruksi beton dan sebagian masih terbuat dari kayu dan berada di jalan A. Yani Km. 5,5 Gang Karunia RT. 27 RW 09 No. 29, Kecamatan Banjarmasin Timur, sedangkan mengenai batasan-batasan gedung Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin ini sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan.

Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin meliputi: asrama laki-laki ada 1 ruang, Perempuan 3 buah, Musholla ada 1 ruang. Untuk sarana yang lain Sekretariat dan Pengasuh ada 1 ruang. Dapur dan ruang makan, Aula, Gudang, Kendaraan, mobil, masing-masing 1 buah.

3. Keadaan pengurus Panti Asuhan

Jumlah pengurus Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin:

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Hj. Badi'ah	S1	Pembina
2	Dra.Maria Sri Sulistyaningsih	S1	Ketua Panti
3	Suryadi MR, S.Pd	S1	Sekretaris
4	Dini Rusqiati, SE, MM	S2	Bendahara
5	Ahmad Riyadi, S.Pd.I	S1	Pengasuh
6	Rusdiansyah, S.Pd.I	S1	Pengasuh
7	Marlina	SD	Rumah Tangga
8	Siti Asmi	SLTP	Rumah Tangga
9	Nur Ainun	SLTA	Rumah Tangga

4. Keadaan Anak

Jumlah anak di Panti Asuhan

No	Anak	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Di Panti	22	3	25

Jumlah Anak Asuh Berdasarkan Pendidikan

No	Status Anak	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	PT	
1	Di Panti	-	6	8	9	2	25

B. PENYAJIAN DATA

Penyajian data ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi di lapangan, wawancara para perangkat Panti Asuhan khususnya pengasuh, staf serta anak-anaknya dan documentar terutama terhadap data Panti Asuhan yang diperlukan penulis, penelitian ini memakan waktu yang cukup lama dan telah berjalan dengan lancar. Data yang terkumpul akan penulis sajikan dengan urutan permasalahan seperti yang telah dimuat sebelumnya.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin

a. Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Dari hasil observasi penulis lakukan dan wawancara, bahwa sesuai dengan misi Panti Asuhan tersebut adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak asuh. Pelaksanaan pendidikan karakter di sini yaitu pengajaran tentang budi pekerti dan akhlak dengan menasehati serta memberikan contoh kepada anak-anak tersebut bagaimana bersikap dan sopan santun kepada yang tua, muda dan sesama. Serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi hal itu tidak berjalan dengan lancar karena adanya kendala-kendala dari anak-anaknya tersebut. Dan tidak ada paksaan dari para pengasuh.

b. Bimbingan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dan hasil pengamatan pada bimbingan kegiatan keagamaan yakni para pengasuh membimbing anak-anak pada kegiatan-kegiatan keagamaan di Panti seperti, mengajarkan tadarus Al quran, adzan dan iqamah kepada anak laki-lakinya dan sholawatan serta shalat berjamaah di mushalla dan yang menjadi imamnya para anak-anak panti secara bergiliran sesuai jadwal. Secara tidak langsung kegiatan keagamaan di Panti tersebut sudah mengajarkan anak tentang tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

c. Metode yang Digunakan

Dari hasil wawancara kepada pengasuh ada berbagai metode yang mereka pakai untuk anak-anak Panti agar sesuai dengan misi Panti Asuhan, karena metode sangat penting dalam hal pembelajaran. Di Panti Asuhan ini para pengurus memberikan metode mendidik melalui keteladanan agar anak-anak meniru sesuatu yang positif yang telah diajarkan oleh pengasuh, karena keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Mendidik melalui nasehat-nasehat juga di lakukan oleh pengasuh karena di dalam Al Quran secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Dengan nasehat dan kalimat-kalimat yang baik disampaikan kepada anak dapat

menentukan hati untuk mengarahkannya. Metode nasehat juga meimbulkan kesadaran kepada anak agar mau insaf melaksanakan ajaran yang telah diperintahkan kepadanya.

Mendidik melalui curhat hal ini adalah ciri dari perkembangan sekaligus permasalahan yang sering muncul pada anak. Metode curhat ini digunakan pengasuh dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hatinya, seperti yang dilakukan Rasulullah Saw merupakan cara yang paling cemerlang karena jawaban akan langsung keluar dari anak itu sendiri.

2. Factor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat dan wadah pendidikan yang pertama bagi anak dimana yang jadi pendidik dan panutan adalah orang tua. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa (orangtua) yang bertanggung jawab kepadanya. Anak suka dan cepat meniru kelakuan orang-orang yang di sekitarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis lakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi diri anak adalah keluarga di mana karakter anak sudah terbentuk dari keluarga

mereka masing-masing. Jadi karakter-karakter anak yang ada di Panti ini dan permasalahan pada anaknya kompleks seperti, susah diatur, kurang sopan terhadap yang tua, ada yang suka patuh, suka menentang dan kurangnya akhlak. Karena berbagai macam latar belakang kepribadian yang berbeda-beda. Mereka heterogen sebab di antara mereka ada yang yatim, piatu, yatim piatu, pintar, bodoh,

b. Perhatian

Dari hasil wawancara kepada pengasuh adalah Kiat dalam pembinaan akhlak yang tidak kalah penting yaitu melalui perhatian. Perhatian sangat diperlukan oleh anak yang berfungsi sebagai pembimbing. Seandainya anak kurang perhatian yang cukup oleh para pengurus Panti maka anak akan mencari perhatian dari orang lain. Bahkan lebih dari itu, tidak mustahil mereka mencari perbuatan-perbuatan yang negatif agar mendapat perhatian oleh pengurus Panti.

Kurangnya perhatian kepada anak-anak Panti ini dikarenakan semua para pengurus panti memiliki jam terbang dan hanya satu orang yang tinggal 24 jam serta pengasuh yang setiap harinya sekitar jam 2 siang sampai malam itupun hanya 4 hari berada di Panti Asuhan tersebut. Selebihnya para pengurus lainnya itu hanya menjenguk Panti saja.

c. Motivasi

Penghargaan adalah motivasi yang positif untuk anak sedangkan hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman

didasarkan atas rasa takut. Penghargaan bisa melalui pujian kepada anak-anak atau hadiah. Sedangkan hukuman bisa berupa sosial spiritual dll.

Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa anak-anak yang ada di Panti tersebut kurangnya motivasi dari dalam dirinya untuk merubah karakter yang negatif kearah yang positif. Sedangkan dari pengasuh sendiri motivasi telah diberikan baik dengan hadiah dan lainnya. Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang. Motivasi sangat penting karena dengan motivasi kita bias mencapai sesuatu yang diinginkan

d. Fasilitas Panti Asuhan

Adapun fasilitas Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin adalah sebuah televisi, sepeda, aula, mushalla, gudang, ruang sekretariat, ruang pengasuh, TU, kamar mandi dan WC.

C. ANALISIS DATA

Dari data yang telah dikemukakan pada penyajian data yang terdahulu kiranya sudah tergambar tentang permasalahan pelaksanaan pendidikan karakter di kalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin, maka penulis melakukan analisis.

Data-data yang telah disajikan itu dianalisis secara kualitatif, yaitu variabel yang lainnya untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti

Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin

a. Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter serta penanaman nilai-nilai keagamaan terutama kepada anak yatim agar kehidupan mereka kerah yang lebih baik. Dan dari penanaman nilai-nilai karakter dan keagamaan itulah anak dapat mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari akan tetapi tergantung diri anaknya juga dapat mengaplikasikan kedalam kehidupannya atau tidak.

Berdasarkan dari data yang penulis dapat dan hasil pengamatan bahwa pembelajaran akhlak yang di ajarkan oleh para pengasuh kepada anak-anak masih belum terlaksana dengan baik dan tidak sesuai harapan. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa karakter dan akhlak anak-anak tersebut masih minim dan dapat dikategorikan minimnya akhlak mereka dikarenakan sudah terbentuk dari keluarga masing-masing.

b. Bimbingan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh penulis bahwasanya dalam bimbingan kegiatan keagamaan, anak-anak diajarkan tentang tanggung jawab kepada tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Dari itulah anak-anak tahu betapa besarnya tanggung jawab yang harus mereka kerjakan.

Menurut analisa penulis bahwasanya bimbingan kegiatan keagamaan di Panti tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh. Sedangkan persepsi dan tanggapan anak-anak tentang kegiatan keagamaan di Panti Asuhan baik dan senang. Ini berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis.

c. Metode yang Digunakan

Menurut analisa penulis para pengasuh mempunyai berbagai metode yang mereka gunakan untuk mendidik anak-anak di Panti Asuhan yaitu: metode mendidik keteladanan, nasehat dan curhat. Semua metode itu dilakukan oleh pengasuh agar terlaksananya pendidikan karakter. dan dari hasil pengamatan hal ini dapat dikatakan masih belum sesuai dengan harapan dan misi Panti Asuhan dengan penggunaan metode-metode tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Dari data penulis uraikan sebelumnya bahwa karakter anak-anak di Panti tersebut sudah terbentuk dari keluarga masing-masing. Menurut analisa penulis

bahwa dapat dikatakan belum sesuai dengan kehendak para pengasuh karena sudah bawaan dari keluarga jadi sulit untuk merubahnya.

b. Perhatian

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perhatian para pengasuh terhadap anak-anak dapat dikatakan masih kurang. Hal ini terlihat dari sikap-sikap anak-anak yang cuek kepada para pengasuhnya. Karena Perhatian adalah sesuatu yang amat penting untuk seorang anak dan kurangnya perhatian kepada anak akan menimbulkan akibat yang fatal.

c. Motivasi

Berdasarkan data yang penulis dapat Kurangnya motivasi di dalam diri anak-anak yatim di Panti ini dapat dikatakan kurang, baik itu motivasi dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Hal ini dapat dilihat kurang adanya perubahan kearah yang lebih baik padahal sudah diberikan pembelajaran akhlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anak.

d. Fasilitas Panti Asuhan

Fasilitas yang ada di Panti Asuhan juga merupakan hal yang cukup penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan data yang diperoleh, maka penulis menganalisa bahwa fasilitas Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin dapat dikatakan cukup karena Panti Asuhan memiliki ruang aula, mushalla.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu dari data-data hasil temuan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter anak-anak di Panti Asuhan tersebut sudah terbentuk dari keluarga masing-masing. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin masih belum sesuai dengan harapan para pengurus dan pengasuh.
2. faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin tersebut seperti, faktor latar belakang keluarga, kurangnya perhatian dari para pengurus Panti Asuhan dan motivasi baik dalam diri atau dari luar anak-anak yatim tersebut.

B. Saran-saran

Untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim. Ada beberapa hal yang penulis sampaikan:

1. Bahwasanya pendidikan karakter sangat penting untuk semua orang apalagi kepada anak yatim karena mereka perlu perlakuan khusus dan pendidikan yang layak untuk masa depannya.

2. Kepada para pengasuh dan staf Panti asuhan Al ikhlas untuk lebih memperhatikan dan memberikan nasehat-nasehat serta contoh kepada para anak didik yang ada di Panti Asuhan. Serta penanaman nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan kepada mereka. Dan pusatkan perhatian kepada anak-anak dalam pengajaran tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak dini.
3. Diharapkan kepada para anak-anak yang ada di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin untuk selalu taat dan patuh kepada para pengasuh karena mereka pengganti orangtua serta bertanggung jawab atas pendidikan kalian dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dengan akhlak yang mulia karena kalian penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat, TB, Dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2008).

Abduh, Muhammad . *Tafsir Juz, Amma*, (bandung: Mizan, 1998).

Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad juz III*. (Bairut: Darul Fikri. 1994).

Alawiyah, Tutik. *Konsep Islam Tentang Tanggung Jawab Muslim Terhadap Anak Yatim*. Di Akses. 19 Februari 2013. 07.50. Wita

An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di rumah, di sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani. 1995).

Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia. 2003).

Anwar, Dedik F. *Menggali Spirit Ajaran Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak (Menuju Manusia Berwatak Profetik dan Berkarakter Ulul Albab)*. Di Akses. 18 februari 2013. 16.40. Wita

Drajat, Zakiah Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996).

Hariyanto, Muhlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011)

Khairani, Alfian. *Bahan Ajar Dasar-Dasar atau Paedagogik Transformatif*, (Banjarmasin: LPTK Fakultas Tarbiyah. 2008).

Lebih dekat dengan Panti Asuhan. Di akses. 19 Februari 2013. 08.08 Wita

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007).

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al Ma'arif. 1962).

Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Samudra Biru. 2011).

Salimin, Saridi, *Membentuk karakter yang cerdas*, (Tulung Agung: Cahaya Abadi. 2011).

Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: as@-prima Pustaka. 2012).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ustmain. *Syarah Riyadus shalihin*, (Jakarta :Darus Sunah Press. 2009). cet. Ke-2

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosda karya. 2012).

Qaimi, Ali. *Menggapai langit masa depan anak*. (Bogor: Cahaya. 2002).

Ulwan, Nasih, Abdullah. *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. (Semarang: CV.Asy Syifa. 1991).

UPT.TK&SD Kec. Ngadirajo. Di akses, 18 Februari 2013. 11.09 Wita

RIWAYAT HIDUP PENULIS

- | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Halimatussa'diyah |
| 2. Tempat dan tanggal lahir | : Astambul Sebrang, 07 Desember 1990 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Kebangsaan | : Indonesia |
| 6. Status perkawinan | : Belum Kawin |
| 7. Alamat Rumah | : JL.Syech M. Arsyad Al-Banjari |

Astambul Kota Rt. 04 Rw. 02 No. 275
Astambul Kec. Astambul Kab. Banjar
70671

8. Pendidikan :
- a. TK Tunas Kencana Astambul 1995
 - b. SDN Sei Alat 2 Astambul 1996
 - c. MTsN Alfalah Banjarbaru 2003
 - d. MA Alfalah Banjarbaru 2007
 - e. S.1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Jurusan Pendidikan Agama Islam
9. Orang Tua
- a. Ayah : Mawardi S.Pd.I
Pekerjaan : PNS (guru)
Alamat : JL.Syech M. Arsyad Al-Banjari
Astambul Kota Rt. 04 Rw. 02 No. 275
Astambul Kec. Astambul Kab. Banjar
70671
 - b. Ibu : Noormakiyah A. Ma (Almh)
Pekerjaan : PNS (guru)
Alamat : JL.Syech M. Arsyad Al-Banjari
Astambul Kota Rt. 04 Rw. 02 No. 275
Astambul Kec. Astambul Kab. Banjar
70671

Banjarmasin, 19 Juli 2013
Penulis,

Halimatussa'diyah

DAFTAR TERJEMAH

No.	HAL	BAB	TERJEMAH
1	2	3	4

1	2	I	Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (al-Imran: 102)
2	6	I	Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim: 7)
3	6	I	Dari said bin musayyab dari abu hurairai radhiallau anhu, bahwasanya dari Rasulullah saw berkata: setiap anak dilahirkan atas fitrah (suci) maka ayahnya yang menentukan apakah anaknya itu yahudi, nasrani atau majusi. Riwayat Ahmad
4	7	I	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(At-Tahrim: 6)
5	8	I	Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan

			<p>kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (al-Imran: 110)</p>
7	8	I	<p>Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang .(Ad-Dhuha: 9)</p>
8	9	I	<p>Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Pemelihara anak yatim, baik miliknya sendiri atau milik lainnya, saya - Nabi s.a.w. - dan ia adalah seperti kedua jari ini di dalam syurga." Yang merawikan Hadis ini yakni Malik bin Anas mengisyaratkan dengan menggunakan jari telunjuk serta jari tengahnya. (Riwayat Muslim).</p>
9	24	II	<p>Dari abu hurairah radhiallu anhu berkata: Rasulullah Saw bersabda: bahwasanya aku diutus untuk memuliakn akhlak. (Riwayat Bukhari).</p>
10	30	II	<p>Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab: 21)</p>

11	33	II	<p>Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.</p> <p>(Ar Rum: 30)</p>
12	33	II	<p>Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An Nahl: 78)</p>
13	39	II	<p>(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Az Zumar: 9)</p>
14	40	II	<p>Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api</p>

			se penuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (An Nisa: 10)
--	--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Kepala Panti Asuhan dan staf Panti Asuhan

1. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin?
2. Bagaimana letak Panti Asuhan ini dan berbatasan dengan apa saja ?

3. Berapa jumlah pengurus dan anak-anak di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin ?
 4. Sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan ?
 5. Fasilitas yang ada di Panti Asuhan ?
- B. Untuk pengasuh Panti Asuhan
1. Bagaimana lingkungan pergaulan anak-anak di Panti ini ?
 2. Latar belakang keluarga anak-anak ?
 3. metode mendidik anak-anak di Panti Asuhan ?
 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dikalangan anak yatim ?
 5. Bimbingan apa saja yang diberikan kepada anak-anak di Panti Asuhan?

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Lokasi penelitian adalah Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin
- B. Pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di Panti Asuhan Al ikhlas Banjarmasin :
 1. Pendidikan akhlak
 2. Bimbingan keagamaan
 3. Metode yang digunakan
- C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim meliputi:
 1. Lingkungan keluarga

2. Perhatian
3. Motivasi

PEDOMAN DOKUMENTAR

1. Profil Panti Asuhan
2. Tentang gambaran umum lokasi penelitian
3. Gambaran tentang keadaan pengasuh
4. Gambaran tentang keadaan anak-anak